



Yunus 4:1-11

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Hidup Bergantung pada Allah atau Tidak?
Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

1204
23 Maret 2025

Kita akan melanjutkan perenungan Kitab Yunus 4:1-11. Minggu lalu kita membahas ayat 1-4, tetapi kali ini kita akan menghabiskan sampai ayat 11. Kita melihat ternyata bukan hanya ayat 1-4 yang memiliki struktur paralel, tetapi seluruh pasal ini juga punya struktur demikian. Pasal ini dibuka dengan 39 kata perkataan Yunus dan ditutup dengan 39 kata perkataan Allah. Di tengah-tengah ada dialog antara Allah dan Yunus. Yunus mengatakan, “Lebih baik aku mati,” dan Allah mengatakan, “Apakah baik kamu itu marah seperti ini?” Yunus kemudian membuat naungan, tetapi juga nantinya Yunus juga harus kepanasan karena naungan itu tidak ada lagi. Dikatakan bahwa Allah menyediakan, *God appointed*, seperti Allah mengirimkan ikan besar, Allah memberikan badai besar, maka di sini Allah juga memberikan tanaman, tetapi Allah juga memberikan ulat yang nantinya memakan tanaman itu. Pasal 4 ini sebetulnya sangat limpah dengan gambaran-gambaran, simbol-simbol yang saling *overlap*, yang akan merujuk kepada banyak hal di dalam bagian-bagian lain di Perjanjian Lama. Kita tidak bisa membahas semua simbol ini dengan detail, tetapi setidaknya hari ini kita mau belajar beberapa hal yang menjadi pesan utama di dalam seluruh Kitab Yunus.

Di dalam bagian sebelumnya, kita membahas dua sisi dari karakter Allah. Di satu sisi Dia adalah Allah yang menghukum orang berdosa, membalas kesalahan, Allah yang adil, yang bisa murka. Tetapi sekalipun Dia adalah Allah yang bisa murka dan murka-Nya itu beryala-nyala, di sisi lain Dia itu Allah yang lambat untuk marah. Itu yang Yunus deklarasikan di ayat 2. Dia mengatakan, “Allah adalah Allah yang pengasih, penyayang, panjang sabar.” Dia adalah Allah yang cenderung ingin supaya musuh-Nya, orang berdosa itu segera berpaling dari kejahatan, supaya akhirnya Dia bisa mengampuni mereka. Dia bisa menyesal atas hukuman yang tadinya akan diberikan kepada mereka. Jadi satu sisi Allah yang adil, Allah yang bisa marah; sisi lain Allah yang lambat untuk marah, Allah yang berbelaskasihan dan pengasih. Masalahnya adalah ketika kita ingin supaya Allah itu menjadi berbelaskasihan, panjang sabar, itu kepada kita saja. Tetapi ketika Allah menyatakan belas kasihan dan pengampunan-Nya kepada musuh kita, maka kita melihat hal itu sebagai kejahatan. Kita melihat itu yang terjadi pada Yunus. Dia melihat Niniwe diampuni itu sebagai sebuah kejahatan yang sangat besar. Di situlah kita melihat bagaimana Yunus menjadi marah sangat panas (*hot anger*). Dia katakan, “Sudahlah, lebih baik aku mati saja.” Dan Allah bertanya, “Apakah memang baik kamu itu marah?” Tetapi pertanyaan Allah di ayat 4 itu tidak dijawab oleh Yunus dengan sepele kata pun. Ibarat seorang ayah yang bertanya kepada anaknya yang sedang mengambek, lalu si anak hanya memberikan *silent treatment* kepada papanya.

Di ayat ke-5, Yunus pergi keluar dari kota Niniwe itu dan dia duduk di luar kota itu membuat pondok. Dan dia

seperti menantikan apa yang akan terjadi pada kota ini, seolah-olah dia berharap siapa tahu dalam 40 hari nanti Tuhan akan menghancurkan Niniwe. Dan dia lakukan itu dengan sikap mengambek. Sebetulnya mulai dari sini kita melihat sebuah drama atau peristiwa yang menjadi seperti perumpamaan. Perumpamaan yang bukan diceritakan, bukan dikatakan oleh Allah, tetapi yang dihidupi, dimainkan melalui interaksi antara Allah dan Yunus.

Pertama dikatakan Yunus pergi meninggalkan Niniwe dan pergi ke sebelah timur dari kota Niniwe dan tinggal di sana. Ketika orang-orang Ibrani membacanya, mereka pasti teringat pada satu peristiwa lain dalam Perjanjian Lama. Ada penafsir yang mengatakan, ini seperti Bileam yang diundang oleh raja-raja Moab dari pegunungan-pegunungan timur, untuk dari tempat yang tinggi memandangi perkemahan Israel untuk mendatangkan kutuk kepada orang Israel, tetapi yang terjadi adalah Tuhan bukan menggunakan Bileam untuk mengutuk Israel, tetapi untuk mendatangkan berkat bagi Israel. Jadi ini seperti mirip dengan Yunus yang ada di sebelah timur kota Niniwe, memandangi kota itu, berharap supaya kota itu dihancurkan, tetapi justru lewat perkataan Yunus yang mengutuki kota itu, Tuhan malah mendatangkan berkat.

Tetapi kemungkinan gambaran ini lebih mirip dengan peristiwa lain dalam Perjanjian Lama yang menceritakan seseorang yang juga marah dengan begitu panas, lalu Tuhan bertanya kepada orang itu, “Apakah baik kamu itu marah?” Dan bagaimana orang ini akhirnya pergi ke sebelah timur dan membangun kota di sana, yaitu Kain. Kain, yang korban persembahannya tidak diindahkan oleh Tuhan, menjadi iri kepada adiknya, menjadi begitu panas. Dan Tuhan bertanya, “Apakah baik untuk kamu seperti itu? Kenapa hatimu begitu panas? Bukankah kamu harusnya penuh dengan sukacita, jika engkau berbuat baik?” Dan akhirnya, Kain pergi menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden, dan dia mendirikan suatu kota di sana. Sepertinya terlalu banyak kemiripan untuk menjadi kebetulan.

Kain adalah seorang yang iri kepada saudaranya, karena Allah berkenan kepada saudaranya. Dia menjadi iri, menjadi marah dengan begitu panas, dan akhirnya membunuh saudaranya itu. Allah akhirnya menghukum Kain dengan mengutuk dia, mengatakan, “Segala usaha yang kamu lakukan akan menjadi sulit.” Dan Allah mengusir Kain untuk pergi mengembara. Mendengar hukuman Tuhan itu, Kain merasa takut. Dia mengatakan, “Tuhan, hukuman-Mu itu lebih besar daripada apa yang dapat kutanggung. Bagaimana nanti kalau dalam pengembaraan saya itu saya bertemu dengan orang yang kemudian membunuh saya?” Di sana Tuhan memberikan janji-Nya, “Aku akan memberikan tanda supaya orang tidak akan melakukan demikian.” Tetapi dalam pengembaraannya itu Kain kemudian memutuskan untuk

mendirikan sebuah kota, yang dinamai seperti nama anaknya.

Dalam Kitab Kejadian, khususnya bagian awal, kota itu cenderung menggambarkan sesuatu yang negatif. Dalam masa kuno, kota itu adalah sekelompok rumah atau pondok yang dikelilingi oleh tembok. Tembok yang mereka harapkan dapat memberikan perlindungan dari serangan-serangan luar, seperti Kain yang ketakutan ada orang yang menemukan dia lalu membunuh dia, maka dia membangun tembok untuk melindungi dia. Tetapi ironisnya, walaupun kota-kota yang didirikan itu memang menjadi kota yang terus berkembang, tetapi kota-kota itu juga menjadi tempat di mana ada makin banyak kekerasan, kejahatan, balas dendam; itu menjadi kota yang mengalirkan darah. Salah satu keturunan Kain yang bernama Lamekh, dia semubar kepada dua istrinya, mengatakan, “Ini ada orang memukul saya sampai genggak, tetapi saya sudah membunuh dia. Karena kalau kepada Kain itu dibalaskan tujuh kali lipat, maka kesalahan kepada Lamekh itu akan dibalaskan tujuh puluh tujuh kali lipat.” Kota yang diwarnai dengan penuh kekerasan, balas dendam, rasa takut kalau miliknya itu diambil. Tetapi kalau kita lebih kuat, kita merasa berhak mengambil punya orang. Kota penuh darah yang didirikan oleh Kain dan keturunannya itu sebetulnya keadaan yang kontras dengan taman yang Allah berikan kepada manusia. Dalam kota Kain dan keturunannya, orang itu harus menjaga diri baik-baik, harus jadi lebih kuat daripada orang lain, mendatangkan perdamaian tetapi dengan kekerasan. Tetapi di taman Eden, tidak ada tembok karena dijaga oleh Tuhan sendiri, dan kita bisa mengalami syalom, kedamaian yang sejati lewat kebaikan dan kemurahan hati.

Sepertinya ada gambaran yang mirip dengan apa yang terjadi pada Yunus. Ketika Adam jatuh dalam dosa, maka Adam diusir oleh Allah keluar dari gerbang timur Eden. Dan ketika Kain membunuh saudaranya, dia juga di-*exile* oleh Allah pergi makin ke timur. Yunus ketika melihat Allah menyatakan anugerah-Nya kepada kota Niniwe itu, dia sendiri yang memilih untuk meng-*exile* dirinya, meninggalkan kota di mana anugerah Tuhan sedang dinyatakan, untuk pergi mendirikan tempat bagi dirinya sendiri. Sekalipun anugerah dan berkat Tuhan dinyatakan di sana, Yunus lebih memilih untuk pergi dari kota itu, karena dia marah dan penuh dengan dendam kepada kota itu.

Gambaran ini akan makin lengkap saat kita melihat apa yang didirikan oleh Yunus ketika dia pergi ke timur dari Niniwe. Dikatakan Yunus membangun pondok. Kata “pondok” di sini itu bukan sekadar kemah atau rumah. Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan adalah *sukkah* atau *sukkot* (jamak). Itu yang menjadi salah satu hari raya orang Israel. Dalam satu tahun, orang Israel punya 3 hari raya atau festival yang besar. Hari raya pertama adalah hari raya *Passover* (Paskah). Hari kedua adalah hari raya Pentakosta, ini juga menjadi hari raya musim menuai, hari raya panen pertama. Dan hari raya ketiga yang setiap tahun orang Israel harus datang ke Yerusalem adalah hari raya *sukkot* ini, hari raya Pondok Daun (*Feast of Tabernacle*).

Hari raya Paskah merayakan Israel dibebaskan dari perbudakan Mesir. Hari raya Pentakosta, sebelum itu menjadi hari raya musim tuai, sebetulnya merayakan

hari di mana Tuhan memberikan 10 hukum di atas Gunung Sinai. Jadi setelah Allah mengeluarkan Israel dari perbudakan Mesir, Allah menginaugurasi orang Israel, meresmikan mereka menjadi umat-Nya. Dan itu terjadi ketika Allah memberikan 10 hukum di Sinai. Setelah orang Israel menjadi umat-Nya dan Allah menjadi Allah mereka, maka kemudian Allah memimpin mereka di padang gurun selama 40 tahun. Dan ketika nantinya mereka sudah sampai ke kota Yerusalem, mereka merayakan hari raya Pondok Daun setiap tahunnya untuk mengingat bahwa dalam pengembaraan mereka di padang gurun selama 40 tahun setelah mereka keluar dari Mesir, mereka itu hanya bergantung pada anugerah dan belas kasihan Tuhan. Bagaimana mereka membuat kemah-kemah di tengah padang gurun, mereka tidak punya atap di atas kepala mereka tetapi Allah yang menyertai mereka dengan tiang awan dan tiang api. Maka pada hari raya Pondok Daun itu, orang Israel datang ke Yerusalem lalu membangun pondok-pondok di tempat terbuka. Bagian atas dari pondok daun itu harus terbuat dari tumbuh-tumbuhan, entah itu ranting anggur, palem, atau pohon bambu, tetapi itu harus menjadi sesuatu yang di bawah langit terbuka dan juga tidak boleh rapat, harus ada celah-celah sehingga kalau malam hari mereka bisa melihat bintang. Itu adalah gambaran bagaimana mereka sepenuhnya bergantung pada pimpinan Tuhan. Mereka *open* terhadap pimpinan, anugerah, kehadiran Tuhan, dan mereka bergantung kepada semuanya itu.

Itu semacam pondok yang dibangun oleh Yunus, pondok yang sebetulnya mengingatkan Israel bahwa selama pengembaraan mereka di padang gurun, mereka itu bergantung pada anugerah dan belas kasihan Tuhan. Dan itu adalah sikap yang seperti kontra dengan apa yang Kain nyatakan dan juga digambarkan oleh sikap Yunus. Bukan bergantung kepada pemeliharaan Tuhan, tetapi membangun tembok, membangun naungan bagi diri mereka sendiri, menolak perlindungan dan berkat Tuhan, dan lebih memilih untuk membangun kota bagi namanya sendiri. Mereka mengerjakan agendanya sendiri, kehendaknya sendiri, keinginannya sendiri ketimbang rencana Tuhan. Ketika Yunus melihat kota Niniwe diberkati Tuhan, dia mengatakan, “Saya tidak mau ada kaitan apa pun dengan hal ini. Lebih baik saya pergi keluar, saya membangun tempat saya sendiri.”

Nabi Zakharia menggunakan perayaan hari raya Pondok Daun ini untuk menubuatkan apa yang akan terjadi di akhir zaman. Zakharia mengatakan bahwa suatu hari nanti semua orang yang tadinya memusuhi Yerusalem akan datang tahun demi tahun untuk menyembah kepada Yahweh dengan merayakan hari raya Pondok Daun, tetapi orang-orang yang tetap memusuhi Yerusalem dan tidak mau datang menyembah Tuhan, merayakan hari raya Pondok Daun itu, mereka tidak akan mendapatkan hujan dan akan mengalami kekeringan. Dan seperti itu juga yang nanti akan terjadi pada Yunus ketika terik matahari menghantam kepalanya, ketika angin timur yang panas itu datang.

Tetapi menarik, ketika Yunus menyatakan pemberontakannya kepada Allah seperti itu, dinyatakan bagaimana atas penentuan Tuhan Allah tumbuhlah sebuah pohon (ayat 6-7). Pohon yang melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, supaya ia terhibur dari kekesalan hatinya. Di dalam bahasa aslinya cukup

menarik, kalau mau diterjemahkan secara literal, kita bisa membaca bahwa Allah memberikan pohon itu untuk *deliver him from evil*, untuk membebaskan, menyelamatkan Yunus dari yang jahat. Menyelamatkan Yunus dari kejahatan yang menjadi kekesalan hatinya. Dan betul, ketika Yunus mendapatkan pohon itu, Yunus kemudian sangat bersukacita. Tetapi kemudian keesokan harinya, satu hari saja kemudian, atas penentuan Allah juga datang ulat yang menghancurkan tanaman itu. Kata menghancurkan itu (*smite*) seperti serangan militer sebuah kerajaan yang menghancurkan kerajaan lain. Setelah ulat itu datang menghabiskan pohon itu, bertiuaplah angin timur yang panas, yang kemudian sinar matahari itu menyakitinya kepala Yunus, dan akhirnya Yunus kembali marah. Ini gambaran yang aneh sekali.

Ada orang yang mengatakan tumbuhan yang melampaui kepala Yunus itu mungkin gambaran dari kerajaan Israel sendiri, karena Israel itu juga sering kali digambarkan sebagai tunas, sebagai tumbuhan yang Allah munculkan. Dan angin timur yang panas itu juga sering kali dipakai dalam Perjanjian Lama menggambarkan hukuman, bagaimana Allah menggunakan angin timur untuk menyerakkan Israel dibuang ke Babel. Tetapi di sini kita juga melihat ada ulat yang menggerogoti sampai pohon itu mati. Di Perjanjian Lama tidak banyak perkataan seperti itu. Tetapi kalau kita mau kaitkan dengan hari raya Pondok Daun, ketika Israel mengembara di padang gurun, kita ingat bagaimana orang Israel dipelihara Tuhan dengan roti manna setiap hari. Allah mengatakan, “Kamu makan ambil secukupnya saja, tidak usah takut akan kekurangan. Besok Aku akan kasih lagi.” Tetapi orang-orang yang tidak betul-betul bersandar kepada pemeliharaan Tuhan, mereka berpikir besok mungkin Tuhan lupa, lalu mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya. Ternyata roti manna yang mereka kumpulkan akhirnya menjadi busuk dimakan ulat. Sekali lagi gambaran orang yang tidak mau bersandar kepada pemeliharaan Tuhan tetapi lebih kepada maunya sendiri. Mungkin ulat di sini juga mengingatkan kita akan hal itu.

Tetapi yang menarik adalah bagian akhir, bagaimana ketika Yunus kembali marah dan Allah kembali bertanya, “Apakah baik untuk kamu itu marah seperti ini?” Kali ini Yunus mengatakan, “Memang lebih baik aku mati saja.” Sepertinya kemarahan ini jauh lebih besar daripada kemarahan sebelumnya. Mungkin karena dari sepanjang kisah Yunus, hanya pada bagian inilah akhirnya kita melihat Yunus itu betul-betul bersukacita. Sebelumnya seperti Yunus itu orang yang tidak peduli atau orang yang marah-marah, orang yang memandang rendah orang lain. Tetapi kali ini kita melihat Yunus itu seperti jadi orang yang peduli kepada sesuatu selain dari dirinya sendiri. Yunus peduli kepada pohon yang sebetulnya dia hanya baru kenal semalam saja. Dikatakan Yunus itu punya rasa *pity*, rasa sayang kepada tanaman ini. Memang pasti alasannya juga ada unsur egoisnya karena tanaman ini memberikan kepada dia perteduhan, tetapi setidaknya Yunus dikatakan memang sayang dengan tanaman ini. Dan ketika tanaman yang dia begitu sayang ini diambil, dia merasa sakit hati. Dia marah luar biasa, bukan sekadar dendam kepada musuhnya, tetapi marah karena sesuatu yang dia sayang itu harus binasa. Itulah yang menjadi poin pembelajaran Tuhan bagi Yunus. “Yunus, kalau hatimu saja bisa begitu susah karena kamu sayang kepada tanaman yang kamu baru kenal semalam ini saja, tanaman yang kamu tidak

tanam, tidak tabur,” Allah seperti minta izin kepada Yunus, Dia mengatakan, “bolehkah Yunus, Aku juga sayang pada kota yang besar ini, yang penduduknya itu begitu banyak, yang tidak bisa membedakan kanan dan kiri, kota yang penduduknya 12, 10.000 orang?” Ini menarik, bukan dikatakan 120.000 orang tetapi 12, 10.000 orang yang juga pasti mengingatkan Yunus pada 12 suku Israel. Bukan hanya 12 tetapi 10.000 menggambarkan kelipatan yang begitu besar. Yang terakhir, seolah-olah mungkin agak bercanda mengatakan, “dan yang ternaknya juga banyak.”

Gambaran Yunus yang minta mati kepada Tuhan, kita sudah singgung sedikit bagaimana ini mengingatkan kita pada Elia. Elia berjalan satu hari ke padang belantara. Yunus berjalan satu hari ke dalam kota Niniwe tetapi keluar ke timur. Dan kemudian baik Elia maupun Yunus meminta supaya Tuhan mencabut nyawa mereka. Ada momen-momen di mana dua orang ini tertidur, lalu dibangunkan. Elia dibangunkan oleh malaikat, Yunus dibangunkan oleh para pelaut. Elia juga berjalan 40 hari menuju ke Gunung Sinai dan Yunus mengumumkan 40 hari Niniwe akan binasa. Allah dua kali bertanya kepada Elia, “Kenapa kamu ke sini?” Dan Allah dua kali bertanya kepada Yunus, “Apakah baik kamu marah?” Dan baik Elia maupun Yunus memberikan jawaban yang kelihatannya berlebihan merespons pertanyaan Tuhan itu. Dan juga kita melihat bagaimana Allah menyatakan diri kepada Elia lewat berbagai macam fenomena seperti angin dan seterusnya, dan juga demikian kepada Yunus. Banyak paralel di dalam Elia dan Yunus. Tetapi mungkin poinnya ini, sebagaimana ketika Elia meminta Tuhan mencabut nyawanya karena dia tidak bisa melihat rencana Tuhan yang lebih besar, dia merasa dirinya adalah satu-satunya orang yang bekerja paling giat, padahal Tuhan sudah menyediakan 7.000 orang Israel lainnya, demikian juga Yunus seperti orang yang tidak bisa melihat rencana besar Tuhan, dia hanya peduli kepada tumbuhan, hanya peduli kepada Israel, negaranya sendiri. Padahal isi hati Tuhan jauh lebih besar daripada sekadar tanaman, sekadar satu bangsa. Kasih Tuhan itu jauh lebih besar kepada ribuan orang dan bahkan kepada ternak-ternak, kepada seluruh ciptaan, tetapi sering kali umat Tuhan tidak bisa melihat hal itu. Kita hanya *concern* dengan hal-hal kecil dalam hidup kita. Kita hanya peduli, hanya sayang kepada hal-hal yang memberikan *comfort* sementara kepada kita saja. Kita hanya peduli kepada keluarga kita sendiri, bangsa kita sendiri. Kita peduli hanya kepada rumah kita, tembok, atap yang menaungi, mengelilingi kita saja, dan kita tidak peduli sama sekali dengan hal-hal besar yang sebetulnya Allah ingin kerjakan lewat umat-Nya. Ketika hal yang begitu kecil ini diusik sedikit oleh Tuhan, kita marah. Kita merasa berhak marah, bahkan bertanya mengapa Tuhan ambil. Padahal mungkin Tuhan memakai hal-hal itu membuat kita keluar dari *comfort zone* untuk kita bisa melakukan hal-hal yang lebih besar. Apa yang menjadi hal yang paling Saudara sayangi dalam hidup ini? Apa yang paling Saudara kejar di dalam hidup Saudara? Apakah itu hal yang betul-betul penting dan bernilai besar, ataukah itu sekadar hal-hal sepele yang urusannya dengan saya dan saya saja? Bahkan mungkin ketika kita memikirkan orang lain, kita hanya memikirkan keluarga kita, anak kita. Apa harapan Saudara bagi anak-anak Saudara? Tentu siapa tidak mau anaknya itu menjadi pintar, menjadi sukses, berhasil, hidup bahagia. Tetapi siapakah orang tua yang sadar bahwa ada hal-hal besar yang Allah

mungkin persiapkan bagi anak-anak Saudara? Mungkin Allah ingin memakai hidup mereka untuk mengerjakan hal-hal yang lebih besar, sekalipun itu harus membuat hidup mereka sedikit tidak nyaman. Ketika kita membesarkan anak, kita sayang kepada mereka, kita besarkan mereka untuk apa? Untuk diri mereka sendiri, untuk kita, atau untuk sesuatu yang lebih besar, pekerjaan Tuhan?

Beberapa minggu lalu di persekutuan doa Pdt. Adrian men-*sharing*-kan Mazmur 37. Ada bagian menarik di mana pemazmur membandingkan antara orang fasik dan orang benar. Digambarkan bagaimana orang fasik itu selalu ingin mengambil, merebut, dan orang-orang benar seperti hidupnya susah karena mereka harus hidup adil, bersih, dan seterusnya. Tetapi dikatakan, “Aku tidak pernah melihat orang benar anaknya itu sampai kelaparan minta-minta.” Anak-anak orang benar itu memberi dengan *generous*, dan anak-anak orang benar itu menjadi berkat bagi banyak orang. Allah memanggil kita untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh ciptaan. Allah ingin menebus seluruh ciptaan yang memberikan sukacita besar bagi Dia. Kalau Yunus saja bisa bersukacita atas satu tanaman yang dikatakan *son of a night* (tanaman yang semalam saja), apalagi Allah yang memiliki begitu banyak hal dalam alam semesta ini yang menakjubkan. Bagaimana Allah tidak bersukacita atas semua ciptaan-Nya ini? Kita dipanggil untuk tidak berfokus kepada hal-hal kecil dalam hidup kita, tetapi kita boleh punya kerinduan untuk mengerjakan hal-hal yang lebih besar. Untuk bisa mengerjakan hal-hal besar seperti itu, kita juga perlu punya hati yang besar seperti Allah, kita harus menjadi orang yang hidup dengan standar warga negara Kerajaan Allah: orang-orang yang lambat untuk marah, yang penuh dengan cinta kasih, belas kasihan, dan mengampuni. Kadang ini tidak mudah untuk kita hidupi karena ada sesuatu yang begitu *scandalous* di dalam anugerah pengampunan.

Untuk menutup renungan hari ini, saya mau *sharing*-kan cerita tentang Gordon Wilson. Gordon Wilson adalah seorang pengusaha tekstil dari Irlandia. Suatu hari dia bersama putrinya datang ke satu tempat merayakan hari pahlawan. Tetapi hari itu ada sekelompok pemberontak revolusi IRA memasang dan meledakkan bom 18 kg di tempat itu. Banyak orang yang tertimpa reruntuhan termasuk Gordon Wilson dan putrinya. Di bawah puing-puing itu Gordon Wilson berpegangan tangan dengan putrinya dan bercakap-cakap beberapa lama, sampai akhirnya putrinya mengatakan, “*Daddy, I love you so much.*” Tidak lama setelah itu, puing-puing itu dianggal, tetapi putrinya tidak lagi sadar dan akhirnya meninggal. Ketika diwawancara merespons hal ini, Gordon Wilson mengatakan perkataan yang mengagetkan banyak orang. Dia mengatakan, “Semalam saya dan istri saya telah berdoa bagi orang-orang yang melakukan kejahatan ini. Kami berdoa supaya mereka bertobat dan juga boleh mendapatkan pengampunan dari Tuhan.” Perkataan Gordon Wilson ini seperti angin sejuk di tengah-tengah konflik Irlandia yang berlangsung selama puluhan tahun itu, karena yang terjadi biasanya adalah terus balas dendam antara dua kelompok itu di Irlandia. Tetapi Gordon Wilson malah mengundang pemberontak-pemberontak itu untuk datang, mengobrol bersama. Dia menjadi simbol perdamaian di Irlandia selama beberapa tahun. Satu cerita yang tentu menggerakkan banyak orang. Ini pengampunan luar biasa. Tetapi yang menarik

adalah ternyata ketika Gordon Wilson mengucapkan perkataan pengampunan itu, dan ketika banyak orang di seluruh dunia mengagumi besarnya hatinya, ada orang-orang di Irlandia yang justru begitu marah dan benci kepadanya. Mereka mengirim surat-surat kaleng ke rumahnya, dengan penuh kebencian mengatakan, “Kenapa kamu bisa mengampuni binatang-binatang seperti itu? Papa macam apa kamu mengampuni pembunuh putrimu yang demikian? Kita harus mendatangkan keadilan, pembalasan.” Itu perkataan dari orang-orang yang tentu berasal dari keluarga para korban, yang mengingatkan kepada kita bahwa anugerah pengampunan itu memang sesuatu yang tidak mudah. Kecuali kita sadar bahwa kita pun telah menerima pengampunan yang sama dari Tuhan, pengampunan yang tidak layak kita terima, sehingga kita punya hati yang lebih luas untuk kita pun belajar mengampuni orang lain. Belajar melihat bahwa musuh-musuh itu, orang-orang yang jahat itu adalah orang-orang yang juga Tuhan kasih. Di tengah banyaknya peperangan yang terjadi, kita juga mendoakan perdamaian dunia. Tetapi apa yang Saudara harapkan bisa mendatangkan perdamaian? Apakah ketika jumlah kerugian yang dialami sudah seimbang? Tidak akan pernah selesai.

Waktu kami pelayanan KPIN bersama dengan Pdt. Stephen Tong ke Timika. Itu satu-satunya kebaktian yang Pdt. Stephen Tong batal untuk khotbah, karena ketika di lapangan kami melihat yang datang semua adalah perempuan dan anak-anak, lalu ternyata para pria dan orang tua sedang berperang. Ada dua suku di Timika yang terus saling bunuh, saling hitung kemarin membunuh dan dibunuh berapa. Mendengar itu Pdt. Stephen Tong bersikeras untuk pergi ke tempat mereka perang, karena dia merasa yang bisa jadi pengharapan hanya Injil. Hari itu tidak sempat bertemu dengan mereka karena kondisi seperti itu, tetapi keesokan harinya akhirnya bertemu dengan kedua suku tersebut di kantor wali kota. Di sana Pdt. Stephen Tong memberitakan Injil, bagaimana kita juga sudah mendapatkan pengampunan. Kita tidak tahu bagaimana hal itu bisa masuk kepada orang-orang yang hadir, tetapi memang apa yang menjadi harapan kita untuk mengakhiri segala kebencian di dunia ini kecuali kita memiliki hati yang luas seperti Allah? Hati yang ketika kita dilawan, kita bisa mengampuni. Sebagaimana Allah pun terus kita lawan, terus kita kecewakan, tetapi Tuhan tetap sabar, sabar, dan bahkan akhirnya memberikan Anak-Nya bagi kita. Dan kita dipanggil untuk menjalankan misi seperti ini, misi yang membawa perdamaian di tengah dunia, membawa syalom di tengah dunia. Misi yang *impossible* tanpa *forgiving heart*. Lebih mudah menjadi seorang penghancur perdamaian. Lebih mudah kita mengumbar kemarahan kita bahkan siap mati bagi hal itu. Lebih mudah jadi jihad yang mati untuk membunuh musuh, ketimbang menjadi seorang pembawa damai yang rela mati bagi musuhnya. Dan itulah yang Yesus kerjakan di kayu salib, seolah-olah mengatakan, “Lebih baik Aku mati, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Biarlah kita pun boleh menjadi orang-orang yang demikian. Karena firman Tuhan mengatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai karena merekalah yang akan disebut anak-anak Allah.”

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah.)